

Hanifah, A. (2018). Peran Bidan Dalam Menghadapi Budaya Panggang Dan Tatobi Ibu Nifas Pada Suku Timor Di Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2016. *JURNAL INFO KESEHATAN*, 16(1), 119-130. <https://doi.org/10.31965/infokes.Vol16.Iss1.177>

| 119

Jurnal Info Kesehatan

Vol 16, No.1, Juni 2018, pp. 119-130

P-ISSN 0216-504X, E-ISSN 2620-536X

Journal DOI: <https://doi.org/10.31965/infokes>Website: <http://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/infokes>**RESEARCH****Open Access**

Peran Bidan Dalam Menghadapi Budaya Panggang Dan Tatobi Ibu Nifas Pada Suku Timor Di Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2016

Astin Nur Hanifahastinhanifah@poltekkeskupang.ac.id

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kupang

Abstrak

Latar Belakang: Budaya masyarakat Suku Timor Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah ibu diharuskan melahirkan di rumah bulat dan mendapatkan perawatan selama 40 hari oleh seorang dukun atau seseorang yang dipercaya mempunyai pengalaman merawat ibu melahirkan. Perawatan kepada ibu nifas ini biasanya berupa panggang api dan tatobi. Resiko panggang/sei dan tatobi adalah ISPA, anemia, luka bakar dan dehidrasi dan bisa terjadi luka bakar dan kebakaran. Panggang juga sangat berisiko timbulnya anemia pada ibu nifas dikarenakan banyaknya keluar darah dari jalan lahir karena panggang yang terus menerus dan terjadi pelebaran pembuluh darah sehingga perdarahan yang banyak dan susah terkontrol. **Tujuan:** mengidentifikasi peran bidan di komunitas dalam menghadapi budaya panggang dan tatobi pada ibu nifas Suku Timor Kabupaten TTS tahun 2016. **Metode Penelitian:** jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. **Hasil Penelitian:** Ibu masyarakat desa Mollo Tengah masih memegang teguh tradisi panggang dan tatobi. Panggang mereka lakukan di rumah bulat, dipercaya oleh masyarakat setempat untuk penangkal terhadap sakit berat terlebih pada wanita setelah proses persalinan. Alasan lain panggang api atau tatobi adalah kekhawatiran orang tua apabila kondisi badan anak menjadi lemas dan tak kuat. Beberapa ibu nifas mengalami anemia, bayi mengalami ISPA dan kulit terbakar. Berpengaruh pada kesembuhan luka setelah melahirkan. Pada dasarnya bidan telah melaksanakan tugas pokok bidan di komunitas sebagai seorang pelaksana, pengelola maupun pendidik **Simpulan:** kegiatan yang sudah dilaksanakan bidan di puskesmas kecamatan Mollo Tengah berupa kunjungan rumah, konseling yang dilakukan pada sasaran KIA dan keluarga, melakukan refreshing kader, termasuk meminta bantuan kader kesehatan dan dukun untuk menyebarluaskan informasi tentang panggang yang aman dengan memperhatikan jarak bara api dengan tempat tidur ibu dan tatobi hanya dengan menggunakan air hangat saja. Selain itu kader kesehatan juga diajak untuk melakukan pemetaan data sasaran KIA (ibu hamil, ibu nifas, bayi dan balita) yang ada di masyarakat. Mengaktifkan tabulin dan rumah tunggu supaya rumah tunggu bisa di fungsikan dengan baik.

Kata kunci: Budaya, Tatobi, Ibu Nifas, Suku Timor

The Role of Midwives in Facing Roast Culture and Postpartum Mother Hobbies on Timorese in the Middle Mollo District of South Central Timor Regency in 2016

Abstract

Background: The culture of the Timorese people in South Central Timor Regency is that mothers are required to give birth at a roundhouse and receive treatment for 40 days by a shaman or someone who is believed to have experience in caring for the mother. Treatment for postpartum mothers is usually in the form of roasting fire and hobbies. The risk of grilling/sei and tatobi is ARI, anemia, burns and dehydration and burns and fires can occur. Bake is also very risky for the onset of anemia in postpartum mothers due to a large amount of blood coming out of the birth canal due to continuous roasting and blood vessel dilation that causes a lot of bleeding and is difficult to control. **Objective:** identify the role of midwives in the community in dealing with the culture of roasting and hobbies for Timorese postpartum women in South Central Timor Regency in 2016. **Research Methods:** a type of descriptive research with a qualitative approach. **Research Results:** The mother of the Mollo Tengah village community still adheres to the tradition of grilling and tatobi. Baked them do in a roundhouse, trusted by the local community for antidotes to severe pain especially in women after childbirth. Another reason for grilling fire or a hobby is the concern of parents if the child's body condition becomes weak and not strong. Some postpartum mothers experience anemia, babies experience ARI and sunburn. Has an effect on wound healing after childbirth. Basically, midwives have carried out the main duties of midwives in the community as an implementer, manager, and educator. **Conclusions:** the activities that have been carried out by midwives in the Mollo Tengah sub-district health center are home visits, counseling conducted on maternal and child health targets, and doing cadre refreshing, including asking for help from health cadres and traditional healers to disseminate information about safe roasts by paying attention to the distance between the coals and the mother's bed, and the hobbies using only warm water. In addition, health cadres were also invited to do mapping of targeted data for mothers and children (pregnant women, postpartum mothers, infants, and toddlers) in the community. Activating tabulin and waiting for homes so that the waiting house can function properly.

Keywords: The culture, Tatobi, Postpartum Mothers, Timorese

* Correspondence: astinhanifah@poltekkeskupang.ac.id

Present Address: Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes
Kupang, Kupang City, Indonesia



©The Author(s) 2018. This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. The Creative Commons Public Domain Dedication waiver (<http://creativecommons.org/publicdomain/zero/1.0/>) applies to the data made available in this article, unless otherwise stated.

PENDAHULUAN

Data Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa 43,2 % persalinan masih dilakukan di rumah. Keadaan ini mengakibatkan risiko keterlambatan memperoleh pelayanan apabila terjadi komplikasi obstetri maupun neonatal. Menurut data WHO, sekitar 15-20% kehamilan memiliki risiko terjadinya komplikasi yang perlu mendapatkan pelayanan kegawatdaruratan yang adekuat. Oleh karena itu, kesiapan fasilitas pelayanan kesehatan di Poskesdes maupun di Bidan Praktik Mandiri sangat dibutuhkan. Budaya masyarakat Suku Timor Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah ibu diharuskan melahirkan di rumah bulat dan mendapatkan perawatan selama 40 hari oleh seorang dukun atau seseorang yang dipercaya mempunyai pengalaman merawat ibu melahirkan. Perawatan kepada ibu nifas ini biasanya berupa pantangan makanan tertentu, panggang api dan tatobi. Ketentuan atau pantangan yang harus diikuti oleh ibu nifas tersebut adalah

tidak boleh keluar selama 40 hari kecuali ke kamar mandi.

Budaya panggang api pada ibu bertujuan untuk mengembalikan kekuatan tubuh ibu setelah melahirkan dan mencegah ibu menjadi gila. Selain tradisi panggang api, ibu nifas juga harus menjalani tradisi kompres air panas/tatobi yaitu mengompres air panas mendidih pada seluruh bagian tubuh ibu. Menurut Swasono (1997), di lingkungan masyarakat yang menganut keyakinan mengenai dikotomi panas-dingin, kondisi ibu melahirkan dianggap mempunyai kualitas dingin karena itu dilarang mengkonsumsi bahan makanan yang berkualitas dingin. Dalam sejumlah kebudayaan, wanita dalam periode pasca persalinan diharuskan menjalani masa berdiang dekat tungku atau bara api yang terus-menerus menyala selama beberapa hari agar ibu dan bayinya berada dalam keadaan hangat. Jelas budaya ini sangat berbahaya dan dapat menyebabkan pneumonia, ISPA sampai terjadinya luka bakar yang dapat mengancam keselamatan jiwa ibu dan bayi (Sandra, 2012, Bau Mali, 2009).

Perawatan kepada ibu Nifas ini biasanya berupa panggang atau kompres air panas (tatobi) dan pantangan terhadap makanan tertentu. Ketentuan ataupun pantangan-pantangan yang harus diikuti oleh ibu-ibu nifas tersebut adalah tidak boleh keluar selama 40 hari kecuali ke WC/kamar mandi. Proses panggang di rumah bulat juga dipercaya oleh masyarakat setempat untuk penangkal terhadap sakit berat terlebih pada wanita setelah proses persalinan. Alasan lain yang mendasari dilakukan panggang api atau tatobi adalah kekhawatiran orang tua apabila kondisi badan anak menjadi lemas dan tak kuat, bahkan akan menimbulkan kegilaan pada si ibu bersalin tersebut.

Namun pada kenyataannya hal ini akan berakibat buruk, bukan hanya kemungkinan ibu dan bayi akan terbakar tubuhnya dan berpengaruh kepada kesembuhan luka setelah melahirkan. Selain itu, akibat lingkungan rumah yang kurang bersih karena semua aktifitas untuk perawatan dilakukan di dalam rumah tersebut, seperti memasak dan panggang sehingga

ibu maupun bayi berisiko mengalami ISPA.

Sesuai dengan tujuan 4 dan 5 MDGs adalah menurunkan angka kematian anak dan meningkatkan kesehatan ibu. Penyebab kematian anak adalah diare dan pneumonia, gizi kurang dan gizi buruk serta infeksi. Gizi kurang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di propinsi Nusa Tenggara Timur dengan prevalensi lebih dari 40 persen dan merupakan salah satu yang tertinggi di Indonesia (Martianto, Riyadi, Hastuti, dkk, 2008).

Kabupaten TTS merupakan salah satu kabupaten yang memiliki prevalensi gizi kurang tinggi di wilayah NTT. Usaha untuk meningkatkan kesehatan ibu adalah dengan jaminan persalinan yang bertujuan untuk melindungi dan menyelamatkan ibu hamil, bersalin, nifas, dan bayi baru lahir dari komplikasi dan risiko kematian.

Kompetensi bidan ke – 8 pada kebidanan komunitas adalah Bidan memberikan asuhan yang bermutu tinggi dan komprehensif pada keluarga, kelompok dan masyarakat sesuai dengan budaya setempat. Sebagai bidan di komunitas bidan harus mampu

mengenali budaya-budaya yang ada di masyarakat dan harus mampu menentukan budaya mana yang masih bisa diterapkan pada ibu dan budaya yang merugikan bagi ibu dan bayi, selain itu bidan dituntut untuk berperan aktif dalam menghadapi budaya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ibu dan bayi yang sesuai dengan tujuan 4 dan 5 MDG's (Sofyan, Madjid, Siahaan, 2006).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menurunkan kematian neonatal, bayi, dan balita adalah intervensi baik di tingkat keluarga dan masyarakat, di tingkat pelayanan kesehatan dasar maupun ditingkat pelayanan kesehatan rujukan. Intervensi di tingkat keluarga dan masyarakat antara lain; penerapan Buku KIA bahkan hingga di fasilitas kesehatan rujukan, penguatan Posyandu, meningkatkan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita, imunisasi dasar lengkap, pemberian Vitamin A pada bayi dan balita, pemberian zat besi (Fe), asam folat pada ibu hamil, pemberian oralit

dan zinc bila diare, penyuluhan PHBS termasuk cuci tangan dengan sabun, kegiatan kelas ibu balita, deteksi dini bayi dan balita sakit termasuk deteksi dini bayi dan balita gizi kurang dan gizi buruk, *community feeding centres* serta kunjungan rumah. Adapun intervensi di tingkat pelayanan dasar dan rujukan meliputi pemeriksaan kehamilan yang berkualitas dan terintegrasi, persalinan ditolong tenaga kesehatan utamanya di fasilitas pelayanan kesehatan, penanganan kasus emergensi melalui Puskesmas PONEK dan RS PONEK, pelayanan pascasalin bagi ibu nifas dan bayi baru lahir, pelayanan KB dan pelayanan rujukan KB, penanganan neonatal, bayi dan balita sakit sesuai standar (MTBS), penanganan balita gizi kurang dan buruk (*Therapeutik Feeding Centre*) dan pelayanan rujukan kasus gizi buruk dengan komplikasi, serta pelayanan rujukan bayi dan balita sakit

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah keseluruhan dari perencanaan untuk

menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian (Nursalam, 2003). Berdasarkan tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran bidan dalam menghadapi budaya panggang dan tatobi di puskesmas Kecamatan Mollo Tengah wilayah Kabupaten TTS

Lokasi penelitian ini adalah Puskesmas Kecamatan Mollo Tengah di Kabupaten TTS. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2016.

Sumber data penelitian: Unsur manusia sebagai instrument kunci yaitu peneliti yang terlibat langsung dalam observasi partisipasi, unsure informan terdiri atas bidan bidan komunitas yang bekerja diwilayah kerja puskesmas di kecamatan Mollo Tengah Kabupaten TTS, kepala puskesmas dan kader

kesehatan dan ibu nifas. Unsur non manusia sebagai data pendukung penelitian.

Teknik Mendapatkan Informan: Tehnik mendapatkan informan yaitu dengan menggunakan teknik total sampling, yaitu menentukan subyek sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan Data : Data yang digunakan dalam penilitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung/mendalam/*indept interview*. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh hasil review literatur & hasil laporan penelitian sebelumnya tentang budaya panggang dan tatobi

Cara Pengumpulan Data : Sebelum dilakukan pengambilan data maka peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada bidan komunitas agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberikan jawaban yang berkisar pada pokok penelitian. Kemudian peneliti melakukan wawancara menggunakan pedoman wawancara kepada setiap bidan dan menjelaskan tentang item pertanyaan yang telah disediakan.

Instrumen penelitian: Untuk memperoleh informasi dari responden,

peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara terstruktur berdasarkan teori dan berisikan pertanyaan yang harus dijawab responden. Instrumen ini terdiri dari dua bagian yaitu data pribadi meliputi inisial nama, usia, pendidikan, dan alamat. Bagian kedua kuisioner untuk peran bidan dalam komunitas, meliputi sebagai pendidik, fasilitator, motivator, pelaksana. Alat bantu: pedoman wawancara, catatan lapangan, Handphone tipe Asus Zenfone C sebagai alat perekam, foto.

Teknik Analisa Data: Reduksi Data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan/verifikasi Keabsahan Data: Dalam penelitian dilakukan pengecekan keabsahan data melalui triangulasi data yaitu, kepala puskesmas Mollo Tengah, kader posyandu dan ibu nifas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Responden

Tabel 1 Profil Responden

Tabel 1 Profil Responden

NO	PARTISIPAN	JENIS KELAMIN	UMUR (Tahun)	PENDIDIKAN	PEKERJAAN
1	P1	Perempuan	49	DIII Bidan	Bidan dan Ka. Puskesmas
2	P2	Perempuan	42	DIII Bidan	Bidan Koordinator
3	P3	Perempuan	41	D1 Bidan	Bidan
4	P4	Perempuan	20	SD	IRT
5	P5	Perempuan	26	SD	IRT
6	P6	Perempuan	37	SLTA	IRT
7	P7	Perempuan	49	SLTP	IRT/KADER

Sumber : hasil wawancara dengan informan

2. Hasil penelitian

Ibu-ibu masyarakat desa Mollo Tengah juga masih memegang teguh tradisi panggang. Panggang mereka lakukan di rumah bulat. Proses panggang di rumah bulat juga dipercaya oleh masyarakat setempat untuk penangkal terhadap sakit berat terlebih pada wanita setelah proses persalinan. Alasan lain yang mendasari dilakukan panggang api atau tatobi adalah kekhawatiran orang tua apabila kondisi badan anak menjadi lemas dan tak kuat, bahkan akan menimbulkan kegilaan pada si ibu bersalin tersebut. Namun pada kenyataannya hal ini akan berakibat buruk, bukan hanya kemungkinan ibu dan bayi akan terbakar tubuhnya dan berpengaruh kepada kesembuhan luka setelah melahirkan. Selain itu, akibat lingkungan rumah yang kurang bersih karena

semua aktifitas untuk perawatan dilakukan di dalam rumah tersebut, seperti memasak dan panggang sehingga ibu maupun bayi berisiko mengalami ISPA. Kompres panas/Tatobi dilakukan dengan cara seorang ibu yang telah melahirkan di kompres dengan menggunakan air mendidih atau air panas. Dikompres dengan cara menekan-nekan pada daerah perut dan bagian luka yang ada setelah melahirkan. Seperti halnya di panggang, hal ini bisa menimbulkan infeksi pada organ tubuh yang luka, terlebih organ reproduksi (perineum). Pada kenyataannya hal ini akan berakibat buruk, bukan hanya kemungkinan ibu dan bayi akan terbakar tubuhnya dan berpengaruh kepada kesembuhan luka setelah melahirkan. Resiko panggang/sei dan tatobi adalah ISPA, anemia, luka bakar dan dehidrasi dan bisa terjadi luka bakar dan kebakaran. Panggang juga sangat berisiko timbulnya anemia pada ibu nifas dikarenakan banyaknya keluar darah dari jalan lahir karena panggang yang terus menerus dan terjadi pelebaran pembuluh darah sehingga perdarahan yang banyak dan susah terkontrol karena darah langsung

menetes dikain dan jatuh ke bara api. Perdarahan yang keluar banyak menyebabkan ibu anemia, yang ditandai dengan pusing, penglihatan kabur.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti kumpulkan dari ketiga informan inti, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya bidan telah melaksanakan tugas pokok bidan di komunitas sebagai seorang pelaksana, pengelola maupun pendidik. Dimana di dalam tugas pelaksana ada tugas mandiri dan tugas kolaborasi atau kerjasama. Beberapa tugas bidan pelaksana di komunitas adalah menerapkan manajemen kebidanan pada setiap asuhan, memberikan pelayanan dasar pada anak remaja dan wanita pra nikah dengan melibatkan klien, memberikan asuhan kebidanan pada klien selama kehamilan normal, memberikan asuhan kebidanan pada klien dalam masa persalinan dengan melibatkan klien atau keluarga, memberikan asuhan kebidanan pada bayi baru lahir, memberikan askeb kepada klien dalam masa nifas dengan melibatkan keluarga, memberikan asuhan kebidanan pada wanita usia subur yang membutuhkan pelayanan

KB, memberikan askeb pada wanita usia reproduksi dan wanita menopause, memberikan askeb pada bayi dan balita dengan melibatkan keluarga. Namun beberapa tugas belum dikerjakan secara optimal, misalnya pelayanan dasar pada anak remaja dan wanita pranikah, karena remaja merasa malu bilamana dia harus pergi ke puskesmas.

Beberapa kegiatan yang sudah dilaksanakan bidan di puskesmas kecamatan Mollo Tengah adalah berupa penyuluhan dan konseling baik individu maupun keluarga. Konseling bidan lakukan pada saat ibu berkunjung ke puskesmas, namun bila tidak datang maka bidan lakukan kunjungan rumah paling sedikit 2 kali diluar jam dinas. Penyuluhan tentang perawatan kehamilan, pelaksanaan kelas ibu hamil, pertolongan persalinan di fasilitas yang memadai, pelayanan KB, pemberian PMT balita dan ibu hamil, pelaksanaan UKS berupa pemeriksaan gigi mulut, cuci tangan atau PHBS, pemberian imunisasi bayi balita, Bulan Imunisasi Anak Sekolah, pelaksanaan posyandu lansia, pengobatan sederhana,

melaksanakan rotasi dinas sesuai jadwal yang sudah ditentukan, melakukan kolaborasi//rujukan ke rumah sakit umum TTS dengan menggunakan ambulans yang harus didatangkan dari Soe atau menggunakan kendaraan seadanya. Selain memberikan penyuluhan bidan juga melakukan kunjungan rumah utamanya bagi ibu hamil yang tidak mau memeriksakan kehamilannya di puskesmas. Tak jarang bila dijumpai ibu hamil tidak mau datang ke puskesmas maka bidan meminta bantuan aparat kepolisian yang bertugas di polsek Mollo untuk datang ke rumah bumil dan membawa ke puskesmas. Untuk kelas hamil bidan sudah memberikan KIE tentang tanda-tanda bahaya pada ibu hamil, senam hamil, teknik relaksasi, tanda persalinan, persiapan persalinan, tabulin. Meskipun itu juga tidak banyak yang hadir dengan alasan rumah jauh, anak tidak ada yang menjaga. Selain hal tersebut diatas informan juga melakukan posyandu lansia, pengobatan sederhana, meskipun yang datang hanya lansia yang menderita/merasakan sakit

saja. Bidan juga sudah melakukan penyuluhan kesehatan dan konseling tentang pantang makan, panggang dan tatobi. Bidan sudah menganjurkan untuk tidak berpantang makan karena akan berakibat pada anemia, gizi kurang, ASI menjadi tidak lancar dan juga terhambatnya proses penyembuhan luka. Pada proses panggang harus memperhatikan jarak bara api dengan tempat tidur jangan sampai terjadi luka bakar paling sedikit jaraknya 1 meter, kebakaran dan bisa berakibat ISPA pada anak nya. Karena di desa Mollo pernah terjadi ada ibu yang mengalami luka bakar karena panggang yang terlalu dekat. Begitu pula sebelum tatobi harus dioles lebih dahulu badannya dengan minyak kelapa murni serta menggunakan air hangat. Meskipun bidan sudah berupaya memberikan penyuluhan dan informasi kesehatan masih ibu-ibu nifas masih melakukan tradisi tersebut yang mereka anggap itu adalah kebiasaan yang turun temurun, namun ibu tersebut sudah mengikuti saran bidan dengan melakukan panggang atau tatobi dengan hati-hati, memperhatikan jarak api dan asap tidak

langsung terhirup oleh ibu maupun bayinya.

Kegiatan lain yang juga sudah dilaksanakan bidan di puskesmas kecamatan Mollo Tengah adalah berupa refreshing kader, termasuk meminta bantuan kader kesehatan dan dukun untuk menyebarluaskan informasi tentang kerugian pantang makan, panggang yang aman dengan memperhatikan jarak bara api dengan tempat tidur ibu, dan tatobi hanya dengan menggunakan air hangat saja. Selain itu kader kesehatan juga diajak untuk melakukan pemetaan data sasaran KIA (ibu hamil, ibu nifas, bayi dan balita) yang ada di masyarakat dan pemberian PMT. Setiap bulan rutin diadakan arisan missal agendanya membahas tabulin dan juga membahas rumah tunggu supaya rumah tunggu bisa di fungsikan dengan baik. Meskipun kegiatan refreshing kader agak terhambat namun tetap jalan sambil menunggu dana dari pemerintah khususnya dinas kesehatan Kabupaten TTS. Selain itu bidan juga sudah berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk pelaksanaan BIAS, penyuluhan PHBS, pemeriksaan gigi mulut. Dan juga

berkoordinasi dengan pihak BKKBN untuk memberikan penyuluhan KB

KESIMPULAN

Beberapa kegiatan yang sudah dilaksanakan bidan di puskesmas kecamatan Mollo Tengah adalah penyuluhan dan konseling baik individu maupun keluarga. Konseling dilaksanakan pada saat ibu pemeriksaan di puskesmas, dan kunjungan rumah bagi ibu yang tidak pemeriksaan di puskesmas, bidan melakukan KR sebanyak 2 kali diluar jam dinas.

Bidan sudah menganjurkan untuk tidak berpantang makan karena akan berakibat pada anemia, gizi kurang, ASI menjadi tidak lancar dan juga terhambatnya proses penyembuhan luka. Pada proses panggang harus memperhatikan jarak bara api dengan tempat tidur minimal 1 meter jangan sampai terjadi luka bakar, kebakaran dan bisa berakibat ISPA pada anak nya. Dan juga sebelum tatobi harus dioles lebih dahulu badannya dengan minyak kelapa murni serta menggunakan air hangat. Meskipun bidan sudah berupaya memberikan penyuluhan dan informasi kesehatan masih ibu-ibu nifas masih melakukan tradisi tersebut yang mereka anggap itu adalah kebiasaan yang turun temurun, namun ibu tersebut sudah mengikuti saran bidan dengan melakukan panggang atau tatobi dengan hati-hati.

Bidan juga memberi konseling tentang perawatan kehamilan dan tidak boleh berpantang makan, pertolongan persalinan di puskesmas atau rumah sakit, melayani KB dan kebanyakan adalah KB suntik, pemberian PMT balita dan ibu hamil tiap posyandu, pelaksanaan UKS berupa pemeriksaan gigi mulut, cuci tangan setiap 6 bulan sekali, pemberian imunisasi bayi balita, Bulan Imunisasi Anak Sekolah, pelaksanaan posyandu lansia, pengobatan sederhana.

Refreshing kader, pertemuan dengan dukun membahas KIA, data sasaran dan PMT, tabulin dan juga membahas rumah tunggu. Meskipun kegiatan refreshing kader agak terhambat namun tetap jalan sambil menunggu dana dari pemerintah khususnya dinkes Kab TTS.

Pemberian penyuluhan berupa tanda-tanda bahaya ibu nifas, tanda bahaya bayi baru lahir, konseling KB, pemberian vitamin A, tablet SF, perawatan puting susu, ASI eksklusif, usia penyapihan anak, pemberian MP ASI, kerjasama dengan dukun dan kader kesehatan untuk membantu bidan menyebarluaskan cara panggang dan tatobi yang aman atau tidak membahayakan.

REFERENCES

- Adriani, Merryana., Wirjatmadi, Bambang. 2012. *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*.

- Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Alisjahbana, Armida., Tuwo, Lukito Dinarsyah., Sardjunari, Nina., dkk. 2011. *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Di Indonesia*. Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). Downloaded on Dec, 15, 2013
- Baumali, Alberth M. 2009. *Thesis Pemenuhan Zat Gizi Ibu Nifas Dalam Budaya Se'i Pada Masyarakat Suku Timor Kecamatan Molo Selatan Kabuapten Timor Tengah Selatan*. UGM. Donloaded on Dec, 15, 2013
- Kepmenkes No.900/Menkes/SK/VII/2002
- Mery Cronk, Caroline F. 1994. *Community Midwifery*. London
- Martianto, Drajad., Riyadi, Hadi., Hastuti, Dwi., dkk. 2008. *Analisis Situasi Ketahanan Pangan dan Gizi dan Program untuk Memperkuat Ketahanan Pangan dan Memperbaiki Gizi Anak di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Kerjasama dengan Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Plan Indonesia 2008
- Profil Finalis Srikandi Award. 2011. *Srikandi Award Inspire The World*. Donloaded on Dec, 15, 2013
- Syahlani, JH. 1996. *Kebidanan Komunitas*. Yayasan Bina Sumber Daya Kesehatan. Jakarta
- Sofyan, Mustika., Madjid, Nur Ainy., Siahaan, Ruslidjah., 2006. *50 Tahun Ikatan Bidan Indonesia Bidan Menyongsong Masa Depan*. PP IBI
- Soetjiningsih. 1994. *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC
- Sandra, Lusiana. 2012. *Kebudayaan TTS Pasca Melahirkan* <http://www.scribd.com/mobile/doc78611360/width=600/makalah-kebudayaan-timor-tengah-selatan-pasca-melahirkan-18jan2012>. Download on Dec, 15, 2013.

Ready to submit your research? Choose INFOKES and benefit from:

- fast, convenient online submission
- thorough peer review by experienced researchers in your field
- rapid publication on acceptance
- support for research data
- Open Access which fosters wider collaboration and increased citations
- maximum visibility for your research

At Health Polytechnic of Kupang, research is always in progress.

Learn more <http://jurnal.poltekkekupang.ac.id/index.php/infokes>

